

PENERAPAN MEDIA *POP UP* RAKSASA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK KELOMPOK B TK DHARMAWANITA BETET KEDIRI

Epritha Kurniawati

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Nusantara PGRI Kediri
email: *Itha2311@gmail.com*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbicara melalui media *pop up* raksasa pada anak Kelompok B TK Dharmawanita Betet Kediri. Aspek pengembangan bahasa anak usia dini meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Melalui berbicara maka akan terjadi komunikasi antara anak satu dengan anak lainnya. Berbicara pada anak perlu dikembangkan dan dilatih secara terus menerus agar perkembangan anak terutama dalam hal berbicara untuk komunikasi dapat berkembang dengan optimal.

Penelitian ini dilakukan pada 20 anak anak Kelompok B TK Dharmawanita Betet Kediri berusia 5-6 tahun, yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 12 anak perempuan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan menggunakan dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media *pop up* raksasa dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak kelompok B TK Dharmawanita Betet Kediri Tahun Ajaran 2017-2018.

Kata kunci : kemampuan berbicara, media *pop up* raksasa

PENDAHULUAN

Usia awal kehidupan anak yang sangat menentukan dalam perkembangan kecerdasannya adalah pada usia 0-8 tahun atau yang sering disebut dengan masa *golden age* (Slamet Suyanto, 2005: 6). Pada masa ini anak akan berkembang sangat kritis dan cepat menyerap apapun yang anak dapat dari lingkungannya. Pengalaman yang didapat oleh anak akan berpengaruh dan menentukan kemampuan anak dalam menghadapi tantangan hidup yang akan datang, maka dibangunlah kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini yang dimulai pada usia 0-8 tahun dengan tujuan untuk mempersiapkan mereka menerima pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dalam Undang-undang Nomor 23 tahun 2003 (dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, 2009: 1) tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Angka 14 dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini dibagi dalam tiga jalur, yaitu jalur formal meliputi Taman Kanak-kanak (TK)/Raudhatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat; jalur non formal meliputi Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan bentuk lain yang sederajat; serta jalur informal yaitu keluarga. Dalam hal ini penulis menitikberatkan pada jalur formal yaitu Taman Kanak-kanak.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009 dinyatakan bahwa Taman Kanak-kanak harus mengembangkan lima aspek perkembangan. Aspek-aspek itu adalah aspek nilai-nilai agama dan moral, aspek sosial-emosional, aspek fisik-motorik, aspek kognitif, dan aspek bahasa. Masing-masing aspek perkembangan harus dikembangkan secara optimal. Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan adalah aspek bahasa

Bahasa menurut Santrock (2007: 353) adalah bentuk komunikasi yang diucapkan, ditulis, atau dilambangkan berdasarkan sistem simbol. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Senada dengan hal tersebut, program pengembangan bahasa di Taman Kanak-kanak bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif, serta membangkitkan minat untuk dapat berbahasa dengan baik dan benar. Aspek pengembangan bahasa anak usia dini meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud (Hurlock, 1978: 176). Melalui berbicara maka akan terjadi komunikasi antara anak satu dengan anak lainnya. Berbicara pada anak perlu dikembangkan dan dilatih secara terus menerus agar perkembangan anak terutama dalam hal berbicara untuk komunikasi dapat berkembang dengan optimal.

Pada TK kelompok B Dharmawanita Betet Kediri menunjukkan adanya suatu permasalahan dalam hal kemampuan berbicara, dari 20 anak terdapat 13 anak yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan bahasa. Hal itu ditunjukkan oleh anak dengan sikapnya yang acuh tak acuh pada saat pembelajaran, anak tidak perhatian, pasif dan tidak pernah mau untuk maju ke depan berbicara menceritakan pengalaman pribadi atau bercerita kembali, bersyair atau menirukan kata-kata guru. Anak diam saja dan terkesan malas.

Berdasarkan pada kenyataan yang ada tersebut maka peneliti akan melakukan inovasi media yang dapat menunjang kegiatan pengembangan kemampuan berbicara. Media yang digunakan yaitu media *pop-up books* raksasa, diharapkan dengan media tersebut anak menjadi lebih antusias dalam belajar berbicara, sehingga kemampuan anak dalam berbicara meningkat. Montanaro (2009: 56) menyatakan "*pop up book* merupakan sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur tiga dimensi". Pendapat lain dikemukakan oleh Muktiono (2003: 65) "*pop up book* adalah sebuah buku yang memiliki tampilan gambar yang dapat ditegakkan serta membentuk obyek-obyek yang indah dan dapat bergerak atau memberi efek yang menakjubkan". Dengan demikian media *pop up book* dapat dikatakan buku gambar berdiri yang menyerupai keadaan nyata dan dapat digunakan untuk media pembelajaran yang sangat menarik.

Berdasarkan uraian di atas peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan memilih judul “Penerapan media *pop up* raksasa untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak kelompok B TK Dharmawanita Betet Kediri”.

KAJIAN LITERATUR

Bicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain (Depdikbud dalam Suhartono, 2005: 20). Suhartono (2005: 22) mendefinisikan bicara sebagai suatu penyampaian maksud tertentu dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa supaya bunyi tersebut dapat dipahami oleh orang yang ada dan mendengarkan di sekitarnya. Senada dengan hal tersebut,

Jalongo (dalam Enny Zubaidah, 2003: 18) mengelompokkan perkembangan bahasa anak tahap pralinguistik dan linguistik. Tahap pralinguistik dimulai sejak lahir sampai usia 11 bulan, sedangkan periode linguistik berada pada tahap suku kata di mana anak hanya mengulang kata yang telah didengarnya. Jadi anak mengulang dari kata yang didengarnya dari orang-orang di sekitar misalnya orangtua. Jalongo (dalam Enny Zubaidah, 2003: 22) memaparkan tahap perkembangan linguistik anak usia 4-6 tahun sebagai berikut: penerapan pengucapan dan tata bahasa, perbendaharaan kata 1.400-1.600 kata, susunan kalimat dan tata bahasa yang benar, menggunakan awalan; kata kerja sekarang, kemarin, dan akan datang; rata-rata panjang kalimat perkalimat meningkat menjadi 6-8 kata, kosakata menggunakan kira-kira 2.500 kata, mengerti sekitar 6.000 kata, dan respon 25.000 kata..

Suhartono (2005: 138) menyatakan bahwa aspek-aspek yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan keterampilan bicara yaitu merangsang minat untuk berbicara, latihan menggabungkan bunyi bahasa, memperkaya perbendaharaan kosakata, pengenalan kalimat sederhana, dan mengenalkan lambang tulisan. Merangsang minat anak untuk berbicara dimaksudkan supaya anak mempunyai keberanian untuk mengungkapkan apa-apa yang ada dalam pikirannya sesuai dengan kegiatannya sehari-hari. Jadi anak dimotivasi agar anak mau dan berani mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Latihan menggabungkan bunyi bahasa dimaksudkan supaya anak mengenal bunyi bahasa Indonesia dan mampu mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang dipakai di Taman Kanak-kanak

Santrock (2007: 362) menyatakan bahwa pada usia 4-6 tahun anak-anak mengembangkan kepekaan besar terhadap kebutuhan orang lain dalam percakapan. Anak usia 4 hingga 6 tahun telah belajar mengubah pola percakapan mereka sesuai situasi. Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir. Piaget (dalam Slamet Suyanto, 2005: 53-67) menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak usia 4-6 tahun berada pada tahap Praoperasional. Pada tahap ini anak mulai menunjukkan proses berfikir yang lebih jelas. Anak mulai mengenali beberapa simbol dan tanda termasuk bahasa dan gambar. Anak mampu merepresentasikan dunia pada tatanan konkret. Oleh karena itu media yang tepat digunakan untuk anak usia 4-6 tahun adalah media yang mendekati konkret. Media yang konkret akan membantu anak dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru.

Salah satu upaya guru untuk mengatasi kurangnya minat dan semangat anak dalam belajar adalah dengan menggunakan media, karena media bermanfaat untuk mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera (Dadan Djuanda, 2006: 102). Menurut Soeparno (dalam Dadan Djuanda, 2006: 102) media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan pesan atau informasi dari sumber kepada

penerima pesan, sedangkan menurut Sadiman (dalam Dadan Djuanda, 2006: 102) media adalah segala sesuatu yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa agar proses belajar terjadi. Pengertian media dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa media adalah alat penyampai pesan yang merangsang semua indera sehingga proses belajar dapat berlangsung.

Montanaro (2009: 56) menyatakan "*pop up book* merupakan sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur tiga dimensi". Pendapat lain dikemukakan oleh Muktiono (2003: 65) "*pop up book* adalah sebuah buku yang memiliki tampilan gambar yang dapat ditegakkan serta membentuk obyek-obyek yang indah dan dapat bergerak atau memberi efek yang menakjubkan". Dengan demikian media *pop up book* dapat dikatakan buku gambar berdiri yang menyerupai keadaan nyata dan dapat digunakan untuk media pembelajaran yang sangat menarik. Manfaat media *pop up book* menurut Dzuanda (2011: 5-6) adalah mengajarkan anak untuk lebih mencintai buku dan memperlakukannya dengan baik dan menambahkan pengetahuan hingga memberikan penggambaran bentuk suatu benda dengan nyata. Keunggulan media *pop up book* dibandingkan dengan media lain yaitu suatu media yang masih baru dan menarik untuk anak yang dapat menggambarkan keadaan aslinya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom Action Reseach*) atau biasa disebut PTK, yang dilakukan oleh peneliti dan bekerja sama dengan guru kelas. Menurut Arikunto (2010:23) dalam bukunya tentang penelitian tindakan kelas menjelaskan, penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam upaya meningkatkan kemampuan anak. Desain penelitian tindakan kelas ini adalah PTK model Arikunto (2010) dan terdiri dari empat tahap. Keempat tahapan itu adalah : (1) tahap perencanaan, (2) tahap tindakan/pelaksanaan, (3) tahap observasi, dan (4) tahap refleksi.

Subjek penelitian ini adalah 20 anak Kelompok B TK Dharmawanita Betet Kota Kediri, terdiri dari 12 anak perempuan dan 8 anak laki-laki.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi, dimana observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian (Arikunto: 2005). Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hasil observasi dicatat dalam lembar observasi yang telah dipersiapkan.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2012: 240). Dokumen digunakan sebagai pendukung hasil observasi. Dokumen pada penelitian ini adalah semua kegiatan pada saat awal penelitian sampai dengan akhir penelitian, berupa dokumen berbentuk foto pada saat kegiatan berlangsung dan hasil observasi. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan lebih baik dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi Arikunto, 2006: 149). Pengisian instrumen penelitian dilakukan dengan memberikan tanda centang atau

ceklis pada setiap tanda atau gejala yang muncul, sehingga peneliti menjadi tahu apakah metode dan kegiatan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak berhasil.

Peneliti membuat kisi-kisi terlebih dahulu sebelum membuat instrumen penelitian. Kisi-kisi adalah sebuah tabel menunjukkan hubungan antara hal-hal yang disebutkan dalam baris dengan hal-hal yang disebutkan dalam kolom (Suharsimi Arikunto, 2002: 138). Pembuatan kisi-kisi berguna sebagai acuan dalam membuat instrumen karena dapat menunjukkan kaitan antara variabel dengan sumber data. Kisi-kisi yang dibuat peneliti sebagai acuan untuk membuat instrumen penelitian dibuat dalam Tabel di bawah ini:

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Pengamatan Kemampuan Berbicara Anak

Aspek Perkembangan	Aspek yang diamati	Indikator
Kemampuan berbicara	Mampu mengucapkan kata dengan jelas	Anak mampu berbicara dengan jelas sehingga dapat dipahami
	Kelancaran mengungkapkan ide/gagasan	Anak mampu mengungkapkan gagasan dengan lancar
	Kemampuan membentuk kalimat	Anak mampu membentuk kalimat dengan runtut

Kisi-kisi pedoman pengamatan kemampuan berbicara dituangkan kedalam rubrik untuk mempermudah penilaian. Rubrik penilaian untuk kejelasan berbicara anak termuat dalam Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Rubrik penilaian kejelasan berbicara anak

No	Kriteria	Deskripsi	Skor
1	Anak sangat jelas berbicara	Jika anak sudah sangat jelas berbicara sesuai media yang diperlihatkan	★4
2	Anak jelas berbicara	Jika anak jelas berbicara sesuai media yang diperlihatkan	★3
3	Anak jelas berbicara dengan bantuan guru	Jika anak jelas berbicara sesuai media yang diperlihatkan dengan bantuan guru	★2
4	Anak belum jelas berbicara	Jika anak belum jelas berbicara sesuai media yang diperlihatkan	★1

Keterangan : 4=Sangat Baik

2=Cukup baik

3=Baik

1=Kurang baik

Kisi-kisi pedoman pengamatan kemampuan mengungkapkan ide/gagasan yang jelas dituangkan kedalam rubrik untuk mempermudah penilaian. Rubrik penilaian untuk kelancaran mengungkapkan ide/gagasan termuat dalam Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Rubrik penilaian Kelancaran mengungkapkan ide/gagasan

No	Kriteria	Deskripsi	Skor
1	mengungkapkan ide/gagasan sangat lancar	Jika anak sudah sangat lancar mengungkapkan ide/gagasan	★4

2	mengungkapkan ide/gagasan lancar	Jika anak sudah lancar mengungkapkan ide/gagasan	★3
3	mengungkapkan ide/gagasan cukup lancar	Jika anak dapat mengungkapkan ide/gagasan tetapi masih dengan bantuan guru	★2
4	mengungkapkan ide/gagasan kurang baik	Jika anak belum mampu mengungkapkan ide/gagasan	★1

Keterangan : 4=Sangat Baik

2=Cukup baik

3=Baik

1=Kurang baik

Kisi-kisi pedoman pengamatan kemampuan Kemampuan membentuk kalimat kedalam rubrik untuk mempermudah penilaian. Rubrik penilaian untuk Kemampuan membentuk kalimat termuat dalam Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Rubrik penilaian Kemampuan membentuk kalimat

No	Kriteria	Deskripsi	Skor
1	Anak mampu membentuk kalimat dengan sangat rutut	Jika anak sudah mampu membentuk kalimat dengan sangat rutut	★4
2	Anak mampu membentuk kalimat dengan rutut	Jika anak sudah mampu membentuk kalimat dengan rutut	★3
	Anak mampu membentuk kalimat dengan rutut dengan bantuan guru	Jika anak mampu membentuk kalimat dengan rutut dengan bantuan guru	★2
3	Anak belum mampu membentuk kalimat dengan rutut	Jika anak belum mampu membentuk kalimat dengan rutut	★1

Keterangan : 4=Sangat Baik

2=Cukup baik

3=Baik

1=Kurang baik

Lembar instrumen yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengetahui setiap peningkatan yang terjadi pada anak Kelompok A dibuat dalam Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Instrumen penelitian

No	Nama Anak	Kejelasan				Kelancaran				Keruntutan				Skor total
		★4	★3	★2	★1	★4	★3	★2	★1	★4	★3	★2	★1	
Jumlah total														
Persentase(%)														

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif dan kuantitatif. Data yang akan dianalisis berupa data dari lembar observasi pada saat

kegiatan berbicara menggunakan media *pop up* raksasa berlangsung. Data yang diperoleh akan dianalisa dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya.

Statistik deskriptif sifatnya sangat sederhana dalam arti tidak menghitung dan tidak pula menggeneralisasikan hasil penelitian (Suharsimi Arikunto, 2005: 182). Penganalisisan data pengukuran menghasilkan skor yang akan diubah menjadi nilai melalui proses penilaian. Proses penilaian melibatkan proses statistika dalam menganalisis data skor.

Tujuan analisis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memperoleh kepastian apakah terjadi perbaikan, peningkatan, atau perubahan sebagaimana yang diharapkan bukan untuk membuat generalisasi atau pengujian teori. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penelitian tindakan kelas yang dilakukan, perlu dilakukan identifikasi pada skor yang diperoleh. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari persentase (Anas Sudijono 2008: 43) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- p = persentase yang hendak dicari
- F = Frekuensi yang dicari persentasinya
- N = Jumlah seluruh skor ideal

Kriteria berupa persentase kesesuaian (Suharsimi Arikunto, 2002: 18).

Pada Tabel 6 disajikan persentase kesesuaian yang akan digunakan dalam penelitian.

Tabel 6. Persentase Kesesuaian

Pencapaian	Kriteria
81 - 100%	Sangat baik
61 - 80%	Baik
41 - 60%	Cukup
21 - 40%	Kurang
< 20%	Kurang sekali

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa 20 anak mendapat nilai baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari penerapan media *pop up* raksasa untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak dapat di lihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 7. Rekapitulasi data kemampuan berbicara anak

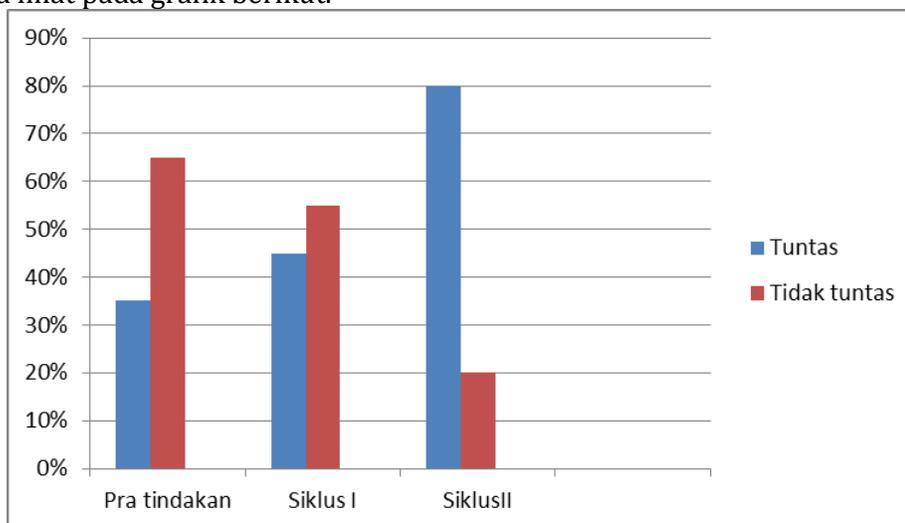
No	Hasil penilaian perkembangan anak	Pra tindakan		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah anak	Persentase	Jumlah anak	Persentase	Jumlah anak	Persentase
1	Tuntas	7	35%	9	45%	16	80%
2	Tidak tuntas	13	65%	11	55%	4	20%
	Jumlah	20	100%	20	100%	20	100%

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sebelum tindakan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak kelompok B masih tergolong rendah masih ada beberapa anak yang belum mencapai nilai ketuntasan. Hal ini dibuktikan dari persentase nilai rata-rata kemampuan berbicara anak kelompok B yang berjumlah 20 anak, hanya terdapat 7 anak (35%) yang memiliki kemampuan berbicara yang baik, 13 anak (65%) yang kemampuan berbicaranya masih kurang. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum memiliki kemampuan berbicara yang baik dan diperlukan peningkatan.

Oleh sebab itu peneliti melakukan tindakan untuk memperbaiki kemampuan berbicara pada anak kelompok B TK Dharmawanita Betet Kediri yang masih kurang yaitu dengan menggunakan media *pop up* raksasa. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase nilai indikator mengalami peningkatan dengan 9 anak (45%) memiliki kemampuan berbicara dengan baik, dan 11 anak (55%) memiliki kemampuan berbicara yang kurang. Karena pada siklus I belum mencapai indikator kinerja yang ditentukan yakni 75% anak yang memiliki kemampuan berbicara yang baik, maka dilakukan tindakan siklus ke II yang dilakukan sesuai dengan refleksi siklus I agar kekurangan pada siklus I dapat ditingkatkan pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II, menunjukkan bahwa persentase nilai kembali mengalami peningkatan dengan 16 anak (80%) telah memiliki kemampuan berbicara yang baik dan sisanya 4 anak (20%) masih memiliki kemampuan berbicara yang kurang. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak meningkat dengan baik dan telah memenuhi target pencapaian indikator dengan presentase sebesar 75% sehingga tidak dilakukan tindakan pada siklus selanjutnya.

Setelah dianalisis pada siklus I dan siklus II, maka kemampuan berbicara anak kelompok B TK Dharmawanita Betet Kediri Tahun Ajaran 2017-2018 mengalami peningkatan sesuai indikator penilaian. Peningkatan kemampuan berbicara anak dapat kita lihat pada grafik berikut.



Gambar 1. Grafik persentase peningkatan kemampuan berbicara anak

KESIMPULAN

Secara umum, dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan media *pop up* raksasa terbukti dapat mengembangkan kemampuan berbicara pada anak-anak Kelompok B TK Dharmawanita Betet Kediri Tahun Ajaran 2017-2018. Sesuai dengan hasil penelitian ini, dapat diberikan saran sebagai berikut :

- a. Hendaknya guru senantiasa kreatif dalam mengelola pembelajaran, agar pembelajaran tidak monoton dan semangat belajar anak terus terjaga, sehingga perkembangan anak juga dapat optimal, seperti pengembangan kemampuan berbicara anak melalui media *pop up* raksasa.
- b. Bagi peneliti lain, penelitian ini menunjukkan hasil yang cukup efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun, sehingga disarankan untuk mengembangkan lagi penelitian ini dengan membuat inovasi dalam pengadaan media pembelajaran untuk mengembangkan aspek lain dalam diri anak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anas Sudijono. (2007). Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dadan Djuanda. (2006). Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Komunikatif dan Menyenangkan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.
- Dzuanda. (2011). Perancangan Buku Cerita Anak Pop-Up Tokoh-tokoh Wayang Berseri, Seri “Gatot Kaca”. Jurnal Library ITS Undergraduate, (Online), (<http://library.its.undergraduate.ac.id>, diakses pada 22 Oktober 2017)
- Enny Zubaidah. (2005). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. Yogyakarta:FIP UNY.
- Hurlock, E.B. (1978). Perkembangan Anak Jilid 1. (Alih Bahasa: Meitasari Tjandra & Muslichah Zarkasih). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2009). PP No 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini . Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD
- Montanaro, A. (2009). A Concise History Of Pop Up And Movable Books. (<http://www.libraries.rutgers.edu/rul/libs/squa/montanar/p-intro.htm>, diakses tanggal 25 Oktober 2017).
- Muktiono, J. (2003). Aku Cinta Buku (menumbuhkan minat baca pada anak).Jakarta. Elex Media Komputindo
- Santrock, J.W. (2007). Perkembangan Anak (Alih bahasa: Mila Rahmawati & Anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga.
- Slamet Suyanto. (2005). Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta:Hikayat Publisng.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suhartono. (2005). Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Suharsimi Arikunto. (2002). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto. (2005). Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto. (2006). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. (2010). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara